

BAHASA TAYANGAN BAYANG-BAYANG PERILAKU MISTERIUS

Oleh:

Muji

PBSI FKIP UNEJ

Surel: mujifkipunej@gmail.com

Abstrak: Pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar sudah bertahun-tahun menjadi program kerja pemerintah dan Lembaga Bahasa, tetapi sampai saat ini program itu belum kunjung tercapai diraih. Meskipun telah dibuatkan Undang-Undang nomor 24 tahun 2009, UU ini pemberlakuannya tidak ditaati. Di lapangan diketahui banyak terjadi pelanggaran pemakaian bahasa yang tidak dapat teratasi dengan baik. Yang mengejutkan, ditemukan berita yang memberitakan bahwa *PEMAKAIAN BAHASA ASING SEMAKIN MENTERENG DAN PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA SEMAKIN TERPINGGIRKAN*. Berita ini menjadi petanda formal bahwa pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak/kurang diminati pemakainya. Pemakai Bahasa Indonesia akhir-akhir ini justru rajin dan suka memakai Bahasa Indonesia untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang tercela, misalnya untuk mengekspresikan ujaran kebencian. Bagaimanakah membudayakan pemakaian Bahasa Indonesia yang mampu mewujudkan nilai karakter kesatuan dan persatuan dalam hidup berdemokrasi? Pertanyaan ini dikemukakan dengan dasar pemikiran kegiatan penelitian menemukan pemakaian Bahasa Indonesia banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang salah. Kesalahan ditemukan pemakai bahasa tertentu yang berbeda ide, gagasan, pendapat, niat, dan kehendak selalu melisankan, menuliskan, menyebarkan gambar/foto, isyarat/tanda, dan gestur/gerak tubuh yang membahasakan tindakan/perilaku tidak terpuji. Dalam kesempatan ini bahasa diposisikan untuk kepentingan merugikan pihak lain, mencemarkan nama baik, meraih kemenangan, dan mengekspresikan rasa benci. Bahasa ini yang dipilih, karena bahasa sarana efektif yang strategis untuk meraih prestasi perilaku/tindakan yang diperbuat.

Kata kunci: bahasa, karakter, perilaku.

PENDAHULUAN

Mengamati pemakaian Bahasa Indonesia dari waktu ke waktu semakin menurun ‘tercela’. Konteks ini sangat mengganggu kehidupan masyarakat. Meskipun sudah ada aturan yang mengatur pemakai dan pemakaiannya, tetapi pemakai Bahasa Indonesia diketahui tidak mentaati aturan yang ditetapkan dengan baik. Pelanggaran yang dilakukan mulai dari yang cukup berat, berat, dan sangat berat. Pelanggaran cukup berat ditemukan saat pemakai bahasa menuliskan nama sesuatu pada tempat-tempat tertentu mereka lebih mengutamakan memakai bahasa asing, padahal sudah ada padanan dalam Bahasa Indonesia, misal nama warung, nama penjahit, toko pakaian, dan sejenisnya. Pelanggaran berat ditemukan saat pemakai bahasa mengekspresikan perasaan kesal, muak, dan bosan, misal tuntutan tidak terpenuhi, ingkar janji, dan mengulang-ulang pembicaraan. Pelanggaran sangat berat ditemukan saat pemakai bahasa mempunyai rasa benci yang tidak dapat dikendalikan, misal ujaran kebencian, fitnah, dan celaan.

Mengekspresikan tindakan tercela pada kenyataannya tidak direpresentasikan dalam wujud bahasa lisan dan tulis, tetapi dapat berupa gestur/gerakan, gambar/foto, isyarat, dan tanda. Perwujudan pemakaian bahasa tersebut bergantung kebutuhan, minat, dan niat dari yang berkepentingan. Bahasa ini digunakan oleh mereka untuk tujuan tertentu, sehingga tidak setiap pihak mengerti isi dan keberadaan bahasa yang diekspresikan. Dewasa ini bahasa semacam ini semakin populer digunakan oleh individu/kelompok tertentu. Minat dan niat mereka cenderung ke arah ini tidak lain dan tidak bukan ingin berebut sesuatu yang dinilai memiliki makna dan harga yang berkualitas mutu tinggi. Anehnya pemakainya itu kaum terdidik, bahkan diketahui mereka adalah pejabat publik yang pegang peran penting menjalankan perputaran roda pemerintahan. Mengapa hal ini terjadi? Jawab ilmiahnya tanyakan saja kepada rumput yang bergoyang.

Bahasa diekspresikan oleh pemakainya dengan menggunakan alat ucap yang tidak bertulang. Dengan menggunakan alat ini mereka mengekspresikan kebutuhan apapun yang dikehendaki. Mereka beranggapan tindakan ini tidak ada larangan dan belum ada aturan hukum yang jelas, tegas, baku dan beku. Kebebasan berekspresi dilindungi oleh

undang-undang. Jadi, tidak perlu ada yang ditakuti. Selama ini ada kasus terkait pelanggaran isi ujaran, tulisan, gambar/foto, tanda, isyarat, dan gestur/gerakan belum dapat teratasi dengan baik dan tuntas. Karena, menemukan bukti kekerasan simbolis macam ini susah dan sulit. Sebab, membuktikan keberadaan kebenaran bahasa yang diujarkan, ditulis, digambarkan/difoto, diisyaratkan, dan dikodekan dalam tanda tidak cepat dan tidak segera dapat ditemukan. Contoh bagaimana sulitnya membuktikan kebenaran pernyataan *SIAPA YANG MEMBUNUH MIRNA*, dalam sidang kasus kopi bersianida ini sidang dilakukan tidak cukup 2 atau 3 kali kegiatan, tetapi 30 kali sidang baru dapat diputuskan hasilnya. Kejadian ini dapat menjadi perhatian pendidikan dan bahan pembelajaran bahwa belajar bahasa harus diarahkan ke mana. Idealnya diarahkan kepada pembudayaan penggunaan bahasa yang sehat dan berkembang baik. Caranya pemakai bahasa dituntut berbahasa yang jujur. Bahasa yang diujarkan, ditulis, digambarkan/difoto, diisyaratkan, dan dikodekan dalam tanda harus sesuai, selaras, dan relevan dengan tindakan yang diperbuat. Wadah kemasan dapat fiksi atau non-fiksi.

Lirik syair lagu berikut salah satu kegiatan pemanasan untuk mempertajam wawasan seberapa batas dan seberapa jauh nilai kebermaknaan bagi pembudayaan perilaku berbahasa terpuji dan tercela dan layak tidaknya dikembangkan untuk kepentingan hidup sehat dan damai.

Dhondhong apa salak
Dhuku cilik-cilik
Ngandhong apa becak
Mlaku thimik-thimik

Tembang dolanan ini menerangkan dua pilihan. Buah kedondong bagian luarnya halus, tetapi bagian dalamnya kasar, tajam, dan rasanya asam. Sebaliknya, buah salak bagian luarnya kasar, tetapi bagian dalamnya halus dan rasanya manis. Di sini seseorang dihadapkan pada tiga karakter, pertama berbuat dari luar kelihatan bagus, tetapi di dalamnya kasar dan tajam seperti buah kedondong, kedua berbuat terlihat kasar dari luar, tetapi di dalamnya halus seperti buah salak, dan ketiga berbuat sesuatu yang baik dan tidak menyakitkan, baik itu secara lahir

maupun batin, seperti tersirat dalam pemaknaan buah duku, luarnya halus dalam isi buah rasanya manis. Dari tiga karakter ini seseorang disuruh memilih lebih terhormat manakah berbuat baik secara lahir maupun batin seperti buah duku, atau memilih karakter seperti buah dhondhong, ataukah memilih karakter seperti buah salak. Lirik tembang dolanan, “Andhong Apa Mbecak” mempunyai maksud memilih salah satu makna yang dimaksud dalam lirik syair pilih *andhong* ataukah becak. Andong (dhokar) adalah kendaraan angkutan yang menggunakan tenaga kuda sebagai penariknya, sedangkan becak adalah kendaraan angkut yang memanfaatkan tenaga manusia sebagai pendorongnya. Lirik tembang ini mempunyai nilai-nilai budi pekerti kemandirian. Artinya, seseorang dalam hidup ini tidak boleh menyusahkan orang lain, tetapi harus hidup mandiri, berjalan di atas kaki sendiri meskipun pelan-pelan dan tertatih-tatih jalannya becak.

Banyak orang kenal bahwa bahasa efektif untuk merepresentasikan isi pikiran, perasaan, dan perbuatan yang dikehendaki oleh pelakunya. Contoh lirik lagu berikut merupakan representasi isi pikiran, perasaan, dan perbuatan yang dikehendaki oleh pelakunya,

*Potong bebek angsa masak di kual
gagal urus bangsa maksa dua kali
fitnah HTI fitnah FPI
ternyata mereka lah yang PKI
fitnah HTI fitnah FPI
ternyata mereka lah yang PKI*
(<https://pilpres.tempo.co/read/1128977/goyang-dan-lirik-lagu-potong-bebek-angsa-ala-twitter-fadli-zon/full&view=ok/> diakses Kamis 25 Juli 2019).

Lirik lagu ini saat diunggah di you tube oleh pelakunya menimbulkan reaksi yang luar biasa, luar biasa tercela. Tempo dulu lirik lagu di atas sudah ada, tetapi *HTI*, *FPI*, dan *PKI* pilihan kata ini tidak ada dan tidak ditemukan, lirik lagu yang dimaksud sebagai berikut,

*Potong bebek angsa,
masak di kual
Nona minta dansa,*

*dansa empat kali
Sorong ke kiri, sorong ke kanan
La la la la la*
(https://www.google.com/search?safe=strict&client=firefox-b-ab&ei=aT45XbCzPMquvgStyZmYCQ&q=lirik+lagu+potong+bebek+angsa+anak+tempo+dulu&oq=lirik+lagu+potong+bebek+angsa+anak+tempo+dulu&gs_l=psy-ab.12...40013.42099..45964...0.0..0.242.756.0j4j1.....0....1..gws-wiz.....0i71j35i304i39.Vt2cznsy4d8&ved=0ahUKEwjwi_PEq8_jAhVKI48KHaIkBpMQ4dUDCAo, diakses Kamis, 25 Juli 2019)

Gubahan lirik lagu karya Fadli Zon tersebut setelah banyak pihak yang menggugat, penggubahnya menjelaskan lirik lagu ini adalah karya imajinatif, yang tidak dapat dikenai sanksi apapun bentuk dan isinya. Jawabannya unik, aneh, tetapi nyata, tidak sehatnya! Bukankah singkatan kata HTI dan FPI adalah nama ormas yang sudah dibubarkan dan tidak boleh ada di Indonesia. Kemudian, singkatan kata PKI adalah nama ormas yang dilarang hidup di Indonesia. Pertanyaan sekarang “Apakah penggubahnya bukan orang berpendidikan?” Jika tidak berpendidikan *harap dimaklumi*, tetapi jika berpendidikan, apalagi dirinya pejabat publik terhormat, perlu pelaku penggubah lirik lagu ini disikapi secara hukum yang proporsional. Mengapakah harus demikian? Tujuan agar perilaku semacam ini tidak membudaya dan tidak tumbuh bersemi di lain waktu. Wadah kemasan karya fiksi yang semacam itu tidak patut diteladani dan tidak layak dijadikan asal sumber belajar dalam pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Bahasa dan Pikiran

Terkait dengan sub kajian ini Vygotsky berpendapat bahwa pada awal mulanya bahasa dan pikiran tidak ada hubungan yang mengikat antar keduanya, tetapi seiring berjalannya waktu, manusia akan berpikir tentang bahasa, sehingga manusia akan berbahasa dengan pikirannya (Intansuryana dalam file:///C:/Users/USer/Downloads/Catatan%20Intan%20%20HUBUNGA N%20BERBAHASA,%20BERPIKIR,%20DAN%20BERBUDAYA.htm . diakses Sabtu 23-12-2017). Sadar atau tidak sadar sebenarnya bahasa

yang diekspresikan baik lisan, tulis, perilaku/perbuatan/tindakan ‘kinesik’, gambar/foto, isyarat, dan tanda yang ditampilkan ke permukaan sesungguhnya representasi dari apa yang ada dalam pikiran. Oleh karena itu, khayal atau tidak dapat dipercaya jika ada anggapan yang mengatakan bahwa apa yang diperbuat itu tidak dipikirkan lebih dulu. Tetapi, luapan ekspresi yang dimunculkan pasti dipikirkan, tidak akan terjadi perbuatan yang dilakukan tanpa dipikir lebih dulu. Contoh ketika ada seorang pencopet dituduh copet ya kamu! Jawab mereka rata-rata mengatakan bukan saya pak! Meskipun, sebenarnya dirinya pencopet. Pernyataan ini muncul tidak serta merta, tetapi telah dipikirkan secara spontan untuk menangkal serangan kata yang akan diarahkan pada dirinya ‘pencopet’. Contoh lain bagaimanakah reaksi seseorang ketika mereka di suatu tempat membaca tulisan

*masuk gang turun,
awas ada anjing galak,
turun banyak anak kecil,
perhatian merokok membunuhmu,
di sini area bebas bid’ah dan fitnah,
dilarang kencing di sini kecuali anjing,
kurangi kecepatan,
hindari narkoba,
di tempat iini dilarang pungli,
GO-JEK dilarang beroperasi di terminal Purabaya,
buang sampah pada tempatnya,
ijin bu ke belakang,
dilarang merokok dalam kelas.*

Segmen bahasa ini memancing pada diri seseorang untuk berpikir agar tindakan yang diperbuat harus hati-hati dan waspada. Munculnya tulisan terbaca semacam ini disebabkan oleh suatu tindakan/perilaku pihak lain yang dinilai tidak saling menguntungkan antar-sesamanya.

Bahasa Representasi Perilaku Yang Diperbuat

Ada dua jenis perbuatan yang selama ini melekat pada diri seseorang, yaitu perbuatan baik/terpuji dan perbuatan buruk/tercela. Dalam kehidupan dua jenis perbuatan ini berjalan berimpit, sehingga sulit

dipastikan. Misal ada suatu tindakan yang diperbuat oleh orang tertentu disebut baik, baiknya ini baik terpuji atautkah baik tercela. Apabila baik terpuji tidaklah menjadi soal, tetapi baik yang tercela dapat mengundang masalah yang tidak mudah diatasi. Contoh dapat diperhatikan seberapa kuat dan kokohnya seorang oknum koruptor mengkontruk bahasa untuk dijadikan topeng penangkal diri agar tidak terjerat hukuman. Mialnya yang bersangkutan beli saksi. Saksi beli ini yang sering diketahui mudah memenangkan perkara di persidangan. Mengapa itu terjadi? Bahasa adalah senjata pamungkas jitu baginya untuk melenyapkan mitra yang berbeda ide, gagasan, dan pikiran. Contoh bagaimana hakim memutuskan sidang perkara sengketa pilpres, pihaknya cukup mengatakan *gugatan ditolak, karena tidak cukup bukti*. Kata-kata ni tidak menimbulkan perlawanan apa-apa, kalaulah ada perlawanan, perlawanan yang dilakukan tidak berarti. Karena, sebelum putusan dilakukan, baik saksi ahli maupun saksi kunci, telah memberi keterangan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan barang buktinya.



Gambar di atas ini banyak pihak yang mengenalnya, tetapi kinerjanya tidak sesuai dengan tampilan ekspresi wajah yang dlampiaskan. Mengapa? Karena, isi pikiran yang tersembunyi dibalik itu merepresentasikan perilaku tokoh yang mrugkan pihak lain. Ini adalah perbuatan baik dan buruk berjalan berimpit, tampilan baik ternyata isi pikiran kurang terpuji baik. Terbukti, kedua terjerat kasus suap yang tidak dapat ditirukan oleh apapun.

Makna Lugas dan Makna Kias

Makna lugas adalah makna sebenarnya atau makna dasar dari suatu kata. Makna ini juga bisa disebut sebagai makna denotasi dan contohnya. Sementara itu, makna kias adalah makna tidak sebenarnya, atau kiasan dari makna suatu kata. Makna kias sendiri bisa juga disebut

sebagai makna konotasi

(<https://www.google.com/search?q=makna+lugas+dan+kias&oq=makna+lugas+dan+kias&aqs=chrome..69i57j0l5.10876j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>). Di kalangan pengertian dua istilah ini sudah tidak perlu dipersoalkan, yang penting dipersoalkan dalam kehidupan di masyarakat praktiknya digunakan untuk komunikasi silih berganti, atau lebih tepatnya bergantung kepada kebutuhan dari yang meminati pemakaian dua istilah ini.

Contoh makna lugas:

- (1) Menggigit jari: menggigit atau mencekam jari tangan.
- (2) Bayi itu masih suka *menggigit jarinya* sendiri.
- (3) Angkat tangan: mengangkat atau mengacungkan tangan.
- (4) Jika ada yang ingin ditanyakan atau ada yang kurang dimengerti, silakan *angkat tangan* kalian.
- (5) Cuci tangan: membersihkan tangan atau membasuh tangan dengan air dan sejenisnya.

Makna lugas pada suatu kata rata-rata setiap pihak yang terlibat dalam komunikasi cepat dan segera mengerti apa yang dimaksudkan. Karena, kata ini memiliki satu makna saja, tidak lebih dari itu. Oleh karena itu, komunikasi berlangsung lancar, tidak mengalami kendala apapun saat menyikapi makna lisan, tulisan, gestur, gambar, tanda, dan isyarat. Hal ini akan berbeda kejadiannya ketika menyikapi makna kias. Sebab, kata tertentu belum tentu memiliki satu makna yang tetap dan pasti. Kata tertentu dapat memiliki makna lebih dari satu, karena setelah ditempatkan pada konteks kalimat berbeda dapat berbeda makna.

Contoh makna kias:

- Duduk perut: sedang hamil
 - (1) Saat ini, istri dari Pak Soleh tengah *duduk perut*.
- Utang Budi: jasa baik yang mesti dibayar
 - (2) Aku sangat *berutang budi* padamu.
- Air mandi: kebiasaan
 - (3) Kegiatan ronda di kampung ini sudah menjadi *air mandi*.
- Angkat kaki: pergi
 - (4) Dengan sangat tidak hormat, Epi harus *angkat kaki* dari indekos yang telah dia sewa selama ini.

- Empat mata: bicara berdua

(5) Semalam, aku sudah bicara *empat mata* dengannya.

Makna kias sesungguhnya tidak hanya seperti dicontohkan pada kalimat di atas, tetapi dapat lebih dari itu. Contoh ketika dalam ruang tertutup cuaca panas, orang tidak perlu harus berteriak-teriak, misalnya buka cendela ya yang dekat cendela. Tetapi, dapat dengan kipas-kipas, atau berkata ruangan panas sekali, atau ruangan ini tidak ada AC ya, atau pintu dan cendela tidak boleh dibuka ya. Makna perintah ternyata dapat diungkapkan menjadi sekian pernyataan. Jadi, makna kias kepastian benar salahnya sangat ditentukan oleh konteks yang melatarbelakangi mengapa sebuah pernyataan dikonstruksi semacam itu. Banyak di lingkungan sekitar ditemukan lisan, tulisan, gambar, gestur, isyarat, dan tanda yang memiliki makna kias. Mengapa itu disukai? Hal itu dilakukan berkaitan dengan kebutuhan yang dikehendaki oleh pembicara/penuturnya.

Menemukan Kebenaran Bahasa

Sampai saat ini cara pembuktian yang selalu memakai rumus adalah matematika. Dalam jumlah yang terbatas ada rumus untuk menyatakan teguran yang benar (i) yang menegur haruslah orang yang menjalani apa yang dia tegur, (ii) pikirkan apa yang menjadi tujuan kita ketika menegur seseorang, (iii) tegurlah di dalam rasa kasih sayang sungguh-sungguh, dan (iv) selalu doakan orang yang kita tegur (Aryanto Wijaya dalam [https://www.warungsatekamu.org/2018/08/4-rumus-untuk-menyampaikan-teguran/diakses 16 -09- 2019](https://www.warungsatekamu.org/2018/08/4-rumus-untuk-menyampaikan-teguran/diakses%2016-09-2019)). Menemukan kebenaran bahasa tidak dapat diidentikan dengan rumus menegur orang meskipun menggunakan bahasa sebagai sarannya. Cobalah analisis kalimat berikut ini *Peringatan merokok membunuhmu, membunuh janin, menyebabkan hipertensi*. Kalimat ini merugikan ataukah menguntungkan semua pihak. Silahkan bertanya kepada petani tembakau, ibu yang suaminya pecandu, pedagang rokok, bapak/ibu pekerja pabrik rokok, tengkulak tembakau, dinas kesehatan, dinas perjakan, dan perokok. Hasil interview kepada mereka dapat digunakan untuk ambil sikap, seharusnya diubah bagaimana agar kalimat tersebut saling menguntungkan.

Suryana menerangkan merasa kurang hebat, merasa diri kampungan kalau tidak mencampuradukkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Fenomena seperti ini yang sedang terjadi di masyarakat kita dalam keseharian berbahasa atau berkomunikasi. Sadar atau tidak, dengan mencampuradukkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, akan menjadikan bahasa Indonesia itu menjadi buruk digunakan dalam kehidupan modern ini. Lunturnya kebanggaan masyarakat kita dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar bukan tidak mungkin terjadi jika terus-menerus dibiarkan bahasa Indonesia itu dicampuradukkan dengan bahasa asing. Selain itu, akan berakibat buruk pada masa mendatang, anak dan cucu kita tidak lagi mengetahui bahasa Indonesia yang baik dan benar (Suryana dalam http://pelitaku.sabda.org/alangkah_kacaubalaunya_penggunaan_bahasa_indonesia_saat_ini/ diakses 16 -09- 2019). Pernyataan ini mengisyaratkan setiap perilaku berbahasa harus memperhitungkan keberterimaan dan saling menguntungkan antara pembicara dan mitra. Jadi, tidak tepat menurut akal apabila dua bahasa yang berbeda pemakaiannya dicampuradukan. Pencampuradukan ini menjadi petanda formal yang bersangkutan tidak mampu berpikir kritis, kreatif, dan produktif. Karena, tidak menutup kemungkinan kata asing yang dipilih sudah ada padanan maknanya dalam Bahasa Indonesia. Perkembangan hasil teknologi menjadi fakta riil, misal para remaja terpelajar kini sudah tidak mau menggunakan kata dihapus, mereka lebih suka dan terampil menggunakan kata *didelete*. Bagi mereka yang tidak mengerti makna kata ini dapat terjadi salah paham. Padahal kata tersebut sudah ada lama dalam Bahasa Indonesia. Jangankan berbeda bahasa, satu bahasa dapat terjadi salah paham. Contoh tulisan *Di sini area bebas merokok*, apakah penulis dan pembaca memiliki pemahaman maksud makna yang sama terhadap penyikapan kata *bebas* pada konteks kalimat itu? Jawabnya, belum tentu. Mengapa, analisis konteksnya.

Kebenaran makna bahasa yang dilisankan, ditulis, digambar/foto, disyaratkan, dan diperbuat oleh pemakai bahasa tidak dapat ditentukan rumus apa yang pasti dapat digunakan untuk menetapkan bahwa ekspresi bahasa tertentu maksud maknanya pasti ini atau itu. Tetapi, kebenaran makna bahasa yang tepat sasaran perlu dianalisis dari berbagai sisi dan

konteks. Karena, segmen bahasa tertentu belum tentu memiliki makna yang pasti benar selaras dengan yang dimaksud oleh yang berkepentingan. Contoh ketika mengetahui dua orang berjabat tangan, membahasakan perilaku apa jabat tangan ini. Jawabnya dapat apa saja.

Implikatur dan Implikatum

Grice (dalam Suseno,1993:30 via Mulyana) mengemukakan implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang berbeda” tersebut adalah maksud pembicara yang dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Implikatur diturunkan dari kata *implicatum* dan secara nomina kata ini hampir sama dengan kata *implication*, yang artinya maksud, pengertian, keterlibatan (Echols,1984:313 via Mulyana). Implikatur berfungsi sebagai jembatan/rantai yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dengan “yang diimplikasikan”.

Nababan (dalam Abdul Rani 1987:28) menyatakan implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep itu kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal “yang diucapkan” dengan hal “yang diimplikasikan”. Ketika sedang melewati jalan tertentu terbaca di depan pintu gerbang masuk rumah tulisan “Dilarang parkir di depan pintu”, “Dilarang kencing kecuali anjing”, dan “Masuk harap lapor”. Apakah yang dapat dikemukakan terhadap isi tulisan ini? Jawabnya dapat bermacam-macam. Karena, tiap pembaca menyikapi isi tulisan itu berbeda-beda, tergantung sudut pandang kebutuhan yang dikehendaki. Jawaban tersembunyi dan tidak dapat diinderakan. Tetapi, dari sekian jawaban yang ada pasti ada satu jawaban yang tepat. Tinggal yang menulis mengakui itu benar atau salah.

Implikatum merupakan ujaran yang menyiratkan sesuatu yang sebenarnya diucapkan. Ujaran yang dilisankan, ditulis, digambar/foto, diisyyaratkan, dan diperbuat relevan dengan representasi perilaku yang dikerjakan. Contoh ketika seseorang sedang menunggu sesuatu, lazimnya meskipun yang ditunggu tidak lama datang, mereka merasa lama menunggu. Mengapa demikian? Karena, dibutuhkan, tetapi bandingkan

dengan jika tidak dibutuhkan. Jawabnya dapat lain. Perihal yang sama dapat diperhatikan pada bagaimana reaksi pendukung paslon tertentu saat pilpres tidak terpilih. Beberapa ujaran yang dikemukakan banyak didengar siap damai, tetapi faktanya ada saja yang diungkit-ungkit lagi. Implikatum perilaku ini membahasakan tindakan apa? Bagaimana jawaban yang terpilih? Bagaimana jawaban yang tidak terpilih? Samakah hasil ujaran yang diungkapkan?

METODOLOGI

Desain penelitian yang relevan untuk menjawab masalah penelitian “Bagaimanakah membudayakan pemakaian Bahasa Indonesia yang mampu mewujudkan kesatuan dan persatuan dalam hidup berdemokrasi?” adalah desain penelitian kualitatif. Dasar pemilihan desain penelitian ini (1) instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, (2) proses penelitian bersifat siklus, dan (3) penelitian berangkat dari kasus atau fenomena tertentu (Mudjia Rahardjo dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/100501/desain-dan-contoh-proses-penelitian-kualitatif.html>], dikes 18-09-2019). Jenis penelitian yang dipedomani sebagai kerangka kerja adalah penelitian fenomenologi. Cara kerja, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Mengamati dengan teliti perilaku orang. Peneliti berusaha masuk ke dalam dunia para subjek yang ditelitinya dan berupaya kuat mengerti apa dan bagaimana fenomena dikembangkan oleh subjek yang diteliti di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang dibutuhkan penelitian ini segmen bahasa tertentu yang diisukan masyarakat mengganggu kerukunan hidup bersama. Sumber data terdapat pada media sosial, cetak, dan elektronik yang terekspos tahun 2018/2019. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik dokumen, teknik silang pendapat, dan teknik rekam (gambar, gestur, tindakan, isyarat, dan tanda). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik Analisis Wacana. Tindakan dibangun dari analisis konten dan analisis percakapan. Fokusnya pada permainan bahasa. Permainan bahasa adalah suatu interaksi satuan-satuan yang terdefinisikan dengan baik terdiri atas urutan gerak verbal yang berubah

menjadi frasa-frasa, yaitu penggunaan metafor dan alegori yang memainkan peranan penting (Abdulah Ali dalam <http://widodoiain.blogspot.com/2015/02/teknik-analisis-data-dalam-penelitian.html>, diakses 18-09-2019).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN (RESULTS AND DISCUSSION)

Di Indonesia membudayakan pemakaian Bahasa Indonesia yang mampu mewujudkan nilai karakter kesatuan dan persatuan dalam hidup berdemokrasi dilakukan melalui dua cara, yaitu (i) menetapkan ketentuan dan kepastian pemakai dan pemakaiannya dalam Undang-Undang nomor 24 tahun 2009, dan (ii) mewajibkan pemakai bahasa menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Mengapa pemakai bahasa (i) lebih disiplin melanggar UU daripada mentaati, (ii) lebih rajin menggunakan Bahasa Indonesia yang tidak baik dan tidak benar, (iii) sikap bangga terhadap Bahasa Indonesia hanya ditunjukkan sebatas mengikuti pelajaran dan lisan, (iv) tidak memberi kedudukan dan fungsi yang lebih tinggi daripada bahasa asing, dan (v) lebih dominan memfungsikan bahasa untuk merepresentasikan perilaku kebencian.

Pemakai bahasa lebih disiplin melanggar UU daripada mentaati. Anggapan kuno, tetapi sekarang tetap berlaku mengemukakan sikap meremehkan dan menganggap dirinya sebagai penutur asli, bahasa tidak penting diperhatikan. Di samping itu, untuk kepentingan komunikasi tingkat internasional Bahasa Indonesia tidak digunakan untuk bahasa pengantar dalam bersosialisasi dengan bangsa lain ‘orang asing’. Sebelum dan sesudah Bahasa Indonesia diikrarkan dalam sumpah pemuda dunia manapun belum ada yang mengakui bahwa Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa internasional. Tetapi, sejarah mencatat berkat memiliki satu bahasa – Bahasa Indonesia – bangsa Indonesia dapat bersatu dan mampu mengusir penjajah. Dapat diperhitungkan andai masing-masing suku di Indonesia masih mempertahankan bahasa ibu kapankah kemerdekaan dapat tercapai. Jasa dan budi baik Bahasa Indonesia yang sebegitu berharga tak terhingga, sekarang nasib pembinaan, pelestarian, pengembangan, dan pembudayaan Bahasa Indonesia tereliminasi oleh bahasa asing. Kabar kabur yang mengesankan

di lingkungan perguruan tinggi ada berita yang mengabarkan mau maju ujian proposal dan dapat mengikuti wisuda mahasiswa dituntut harus memiliki toefl bahasa Inggris minimal 450. Alangkah malang nasibmu Bahasa Indonesia manis dihisap sepah dibuang. Berita ini tentu memprihatinkan, kalaulah Bahasa Indonesia tidak mendapat perhatian serius alangkah bagusnya jika pemakaian Bahasa Indonesia dibinasakan. Sesungguhnya, secara tidak langsung tempat tertentu diberi nama dalam bahasa asing, padahal ada padanannya dalam Bahasa Indonesia, tindakan ini merupakan simbol penghinaan. Di Indonesia ada rumah sakit *bersalin*, di Malaysia ada rumah sakit *korban laki-laki*, dan di Jogja ada rumah sakit *lali jiwo*. Penamaan ini menjadi petanda formal seberapa besar karakter dan budaya masyarakat itu menjaga dan membina kearifan harta lokal miliknya. Tindakan ini dapat juga dikenakan pada Bahasa Indonesia yang telah berjasa dan berbuat budi baik kepada bangsa Indonesia. Caranya barang siapa yang melanggar aturan pemakaian Bahasa Indonesia diberi sanksi hukum yang jelas, tegas, jernih, dan bersih tanpa tebang pilih siapa itu orangnya. Dengan tindakan ini dipastikan ada reaksi positif bagi bangsa Indonesia. Kecuali orang asing yang belum lama tinggal di Indonesia ini dimaklumi, karena mereka bukan penutur asli Bahasa Indonesia.

Akhir-akhir ini pemakai Bahasa Indonesia lebih rajin menggunakan Bahasa Indonesia yang tidak baik dan tidak benar. Unik, aneh, tetapi nyata mereka adalah orang terdidik yang tidak berkualitas asal-asalan, dan kebanyakan di antara mereka ini pejabat publik yang menduduki kursi jabatan yang terhormat. Yang mengherankan mereka berbahasa yang tercela tidak menyesal, bahkan mereka bangga tampil dengan menggunakan bahasa yang tercela. Dalam dirinya tertanam pengakuan jatidiri yang diyakini bahwa dirinya merasa bisa. Karena, dalamnya keyakinan itu menganggap pihak lain rendah, hina, dan tidak berharga. Analisislah puisi berikut siapakah yang terlibat dilecehkan,

Sajak Sepatu Kotor

*Sepasang sepatu
Penuh tanah, debu dan kotoran
Kau pameran di tengah kebakaran*

*Ketika orang-orang tersiksa pengap
Udara sesak bau menyengat
Rakyat makin sekarat
Melahap asap*

*Sepasang sepatu kotor
Monumen kerja rezim teledor
Di tengah api terus menari
Mengiringi citra publikasi*

*Seperti biasa
Kau berjalan sendirian
Mungkin mencari solusi persoalan
Tapi masalah terus berbuah*

*Seperti biasa
Kau berpose yang sama
Diikuti puluhan kamera
Siap menangkap adegan sandiwara*

*Sepasang sepatu kotor
Adalah jawaban
Dari kebakaran hutan*

*Api gagal kau padamkan
Teror kabut asap terus mencekam*

Fadli Zon, 19 Sep 2019 (<https://akurat.co/news/id-770909-read-simak-puisi-fadli-zon-berjudul-sajak-sepatu-kotor-sindir-jokowi>).

Mari dipahami bersama siapa itu *kau*? Yang bersepatu kotor ataukah yang lain? Siapa itu! Kau teror? Bukan! Salah! Lalu siapa kau? Memperhatikan konteks yang mendasari perbincangan dalam sajak ini pelakunya ada dua, yaitu (i) penutur dan (ii) mitra tutur. Menelisik siapa itu penutur dan siapa itu mitra tutur. Penutur merujuk kepada pembicara atau penulis, sedangkan mitra tutur adalah pihak yang diajak bicara atau pihak yang dibicarakan. Kata *kau* dalam Bahasa Indonesia difungsikan untuk kata ganti (pronomina) orang kedua tunggal. Untuk menentukan siapakah itu *kau* perlu dikaitkan dengan situasi dan kondisi saat *kau*

berada dalam peristiwa/kejadian yang dikemukakan pada puisi yang di paparkan. Pada peristiwa apa itu? Dalam sajak ditemukan kata *kebakaran, asap, api, hutan, dan padam*. Siapakah *kau* yang pada saat *kebakaran, asap, api, hutan, dan padam* berada di tempat itu? Ini jawab tepatnya dapat ditemukan dengan pasti benar, jelas, dan tegas. Fadli Zon, Jokowi, atautkah yang lain. Jika melihat dan memperhatikan dengan cermat gambar yang terdapat pada berita, yang dimaksud *kau* dalam sajak itu adalah Jokowi saat mengunjungi kebakaran hutan. Terkait contoh budaya komunikasi bangsa semacam ini bagaimanakah langkah kongkrit mempersiapkan generasi emas 2045? Jawabnya tanyakan saja kepada rumput yang bergoyang. Karena, ini mimpi nanti dapat berwujud kenyataan atau khayalan. Sejauh dan sebatas pembinaan karakter bangsa berhasil mimpi menjadi kenyataan. Tetapi, jika gagal mimpi menjadi khayalan. Kejadian ini digeneralisasikan seperti yang terdapat pada slogan berbunyi *PAKAILAH BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR*. Perihal ini banyak pertanyaan yang sering mengemuka di masyarakat Indonesia.

Sikap bangga terhadap Bahasa Indonesia hanya ditunjukan sebatas mengikuti pelajaran. Diakui atau tidak kebanyakan sikap pemakai bahasa taat asas dalam berbahasa manakala dirinya butuh sesuatu. Sudah lama terbaca dan dipahami bahwa sikap baik hanya muncul tatkala yang bersangkutan berniat dan berminat menginginkan sesuatu yang dicita-citakan dapat dicapai dengan predikat yang cumlaude. Tetapi, apa daya setiap perilaku yang diperbuat menemui tantangan. Tantangan yang dihadapi bebannya berbeda-beda. Ketika menemukan beban berat dan itu tidak tercapai diraih perasaan dan pikiran mulai bergerilya merepresentasikan perilaku apa yang harus tepat diperbuat agar sukses yang dicita-citakan. Dari sini muncul ekspresi bahasa yang mengungkapkan pikiran dan perasaan kesal, kecewa, keji, dan bengis. Tetapi, karena pandainya memilih wadah sebagai bungkusnya, pikiran dan perasaan tadi tidak mudah dipahami, tidak dapat dikenali oleh indera, dan memiliki banyak tafsiran kemungkinan yang terjadi. Cermati dan analisis postingan pada gambar berikut.



(https://www.google.co.id/search?q=ujaran+kebencian&dcr=0&tbm=isch&tbm=isch&source=univ&sa=X&ved=0ahUKEwja-_nI8a3YAhVKQo8KHU2NDNwQ7AkIaA&biw=1366&bih=621) (jum'at 29-12-2017).

Apa sajakah yang dapat dikemukakan terhadap gambar dan tulisan di atas? Pemilik ide ini ada yang berpendapat dia adalah orang yang tidak sehat akal, bagi yang berpikiran dan perasaan netral 'tidak memihak'. Tetapi, bagi pemilik ide ini gagasan yang bagus dan dapat diterima akal. Karena, ditemukan 27 indikasi fakta. Pertanyaan yang berakal sehat fakta yang terpuji baiknya ataukah terpuji jeleknya. Pembuktian kebenaran isi bahasa dalam gambar di atas tidak cukup dijawab sebatas ya atau tidak. Tetapi, perlu verifikasi yang cermat, teliti, tepat sasaran, dan penuh perhitungan yang super hati-hati. Karena, perihal itu menyangkut kebaikan jatidiri, tidak dapat menuduh semena-mena. Apakah model komunikasi semacam ini contoh sikap bangga terhadap Bahasa Indonesia?

Bahasa Indonesia tidak diberi kedudukan dan fungsi yang lebih tinggi, tetapi dikalahkan oleh kedudukan dan fungsi bahasa asing. Di bagian awal telah dikemukakan *PEMAKAIAN BAHASA ASING SEMAKIN MENTERENG DAN PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA SEMAKIN TERPINGGIRKAN*. Judul berita ini ditulis tentu ada kejadian tertentu terkait dengan yang diisukan. Untuk meyakini dan mempercayai hal itu benar ataukah salah, jawaban untuk menguatkan tidak sebatas lisan,

tetapi perlu ada pendukung yang lain, misalnya tulisan, gambar, isyarat/tanda, atau gestur sebagai saksi bisu yang tidak dapat ditipu atau dibohongi. Sekarang mari beralih ke tampilan gambar di bawah ini, kemukakan apa yang dapat ditemukan dalam peristiwa tersebut.



Ketika peristiwa ini berlangsung pengulu mengucapkan *saudara saya nikahkan dengan dengan mas kawin dibayar tunai*, jawabnya *saya terima*. Tetapi, bagaimana reaksinya jika pengantin laki-laki menjawab, *akad nikahnya saya tolak*. Karena, sudah disepakati jawab pengantin laki-laki harus mengikuti kehendak pengulu 'sutrudara'. Tindakan ini berarti taat asas yang telah ditetapkan, bukan sekedar baik manakala ada perlu. Perilaku berbahasa seperti dalam peristiwa ini yang dimaksud memiliki sikap bangga. Bangga tidak hanya berarti senang, tetapi merasa memiliki untuk menjaga, membina, mengembangkan, dan melestarikan keberadaannya.

Bahasa Indonesia lebih dominan difungsikan untuk merepresentasikan ujaran kebencian. Dewasa ini pemakaian bahasa untuk kepentingan yang baik dan yang buruk digunakan berdampingan. Konsekuensinya, isi bahasa sulit dibedakan mana informasi yang benar dan tidak benar.



([https://salamadian.com/contoh-iklan-produk-niaga/diakses 23-09-2019](https://salamadian.com/contoh-iklan-produk-niaga/diakses%2023-09-2019))

Betulkah **balsem lang** ahlinya mengatasi masuk angin, pusing, mual, pegal-pegal, dan gatal-gatal akibat gigitan serangga. Siapakah yang pernah menggunakan balsem ini? Lazimnya untuk mengatasi apa? Jadi, pernyataan dalam iklan ini lebih banyak benarnya atautkah lebih banyak salahnya. Jawab yang benar tergantung siapa yang menderita.

Contoh Teks Kalimat Iklan Balsem Lang

- Masuk Angin? dikit- dikit jangan minum obat. Gosok dengan balsem lang. Ahlinya mengatasi masuk angin. pusing, mual, pegal- pegal dan gatal- gatal akibat gigitan serangga. – Balsem Lang dengan *aromatherapy* efektif meredakan masuk angin. – Masuk Angin? BALSEM LANG ahlinya!
- Badan gereges, masuk angin? Balsem lang bantu rejakan gejala sakit ringan, hangatnya pas bikin nyaman – Balsem lang, kehangatan yang ibu percaya.!!

Banyak tafsir ide, gagasan, dan pendapat yang dapat diajukan terhadap keberadaan isi teks kalimat iklan di atas. Setidak-tidaknya ada satu pertanyaan yang memberi peluang untuk membuktikan keberadaan kebenaran. Benarkah **balsem lang** untuk itu? Apabila jawabnya ada dan bermacam-macam isinya ini petanda formal, bahasa tidak difungsikan untuk ujaran yang wajar.

KESIMPULAN

Bahasa sudah terbukti benar dapat difungsikan pembalut perilaku tersembunyi. Ujaran tertentu belum pasti memiliki satu maksud yang cocok dikehendaki oleh penutur. Karena, mitra tutur memiliki pemahaman yang berbeda dengan penutur. Verbal (bahasa) dan non-verbal (konteks) faktor penentu menemukan kebenaran maksud ujaran yang hakiki. Bahasa sesungguhnya tayangan bayang-bayang perilaku yang misterius.

DAFTAR PUSTAKA

- Grice (dalam Suseno,1993:30 via Mulyana). *Tindak Tutur*. Yogyakarta: Bina Ilmu Intansuryana dalam <file:///C:/Users/USer/Downloads/Catatan%20Intan%20%20HUBUNGAN%20BERBAHASA,%20BERPIKIR,%20DAN%20BERBUDAYA.htm> . diakses Sabtu 23-12-2017
- Mudjia Rahardjo dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/100501/desain-dan-contoh-proses-penelitian-kualitatif.html>, dakes 18-09-2019
- Nababan (dalam Abdul Rani). 1987. *Wacana Pragmatik*. Bandung. Bina Karya
- <https://www.google.com/search?q=makna+lugas+dan+kias&oq=makna+lugas+dan+kias&aqs=chrome..69i57j0l5.10876j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- Aryanto Wijaya dalam <https://www.warungsatekamu.org/2018/08/4-rumus-untuk-menyampaikan-teguran/>diakses 16 -09- 2019
- Suryana dalam http://pelitaku.sabda.org/alangkah_kacaubalaunya_penggunaan_bahasa_indonesia_saat_ini/ diakses 16 -09- 2019